

INDRA HARI PURNAMA, dkk



POTRET PENDIDIKAN di Indonesia

Menguatkan Pendidikan di Tengah
Persaingan Global dan Revolusi
Industri 4.0



INDRA HARI PURNAMA, dkk

POTRET PENDIDIKAN INDONESIA

(Menguatkan Pendidikan di Tengah
Persaingan Global dan Revolusi Industri 4.0)

Mujahid
Bejuang Menuju Mardhotillah

© 2020

Potret Pendidikan Indonesia (Menguatkan Pendidikan di
Tengah Persaingan Global dan Revolusi Industri 4.0)

Penulis:

Indra Hari Purnama, dkk.

Editor:

Irfan Nazhran

ISBN: 978-623-291-006-5

Setting/Layout:

Mujahid Grafis

Desain Cover:

Mujahid Grafis

Penerbit

Mujahid Press

Jl. Tambakan No. 06 Bojongkunci Pameungpeuk
Bandung 40376

Telp./Fax. (022) 5943620 SMS. 081 2205 6466

e-mail: percetakanmujahidpress@yahoo.co.id

URL: //www.mujahidpress.com

Anggota IKAPI Jabar No. 144/JBA/04

Cetakan I: 2020

Hak Cipta dilindungi Undang Undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Mujahid
Bejuang Menuju Nardiazilahi

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rohman dan rohim-Nya, atas segala nikmat-Nya dan atas petunjuk serta bimbingan-Nya akhirnya penyusunan buku dengan judul “Potret Pendidikan Indonesia (Menguatkan Pendidikan di Tengah Persaingan Global dan Revolusi Industri 4.0)” dapat diselesaikan.

Buku ini merupakan buku antologi yang ditulis bareng oleh beberapa penulis dengan berbagai latar belakang, seperti Dosen, Guru, Dokter, dan mereka yang peduli terhadap dunia pendidikan. Dengan multi latar belakang ini diharapkan akan menjadi satu kemasan yang menarik karena dikupas dari berbagai sudut pandang dan pengalaman yang berbeda.

Rumah Baca Purnama sebagai penyelenggara dalam penyusunan buku (nulis bareng) ini, sangat apresiasi terhadap para kontributor yang telah memberikan pokok pikirannya untuk menjadi pengetahuan dan wawasan yang bermanfaat. Kami ucapkan terima kasih kepada mereka yang luar biasa :

1. Dudiyono, M.Pd.I.
2. Muhamad Basyrul Muvid, S.Pd.I, M.Pd
3. Khairul Azan
4. Indra Hari Purnama
5. Muhamad Rizka Saomi, M.Pd.I

6. Fransisca Listiary, S.Pd.
7. Misdianto, M.Pd.
8. *Ahmad Setiawan, S.Sn.*
9. Achmad Hidayat, M.Ag.
10. Abdullah Musafak, S.Pd.I, M.Pd.
11. Moh. Abdullah, S. Pd. I, M. Pd.
12. Dr. Kerwanto, M.Ud.
13. Nuheri, S.Pd.I.
14. Teddy Khumaedi
15. Ria Riantini, S.Pd.
16. CHOTIBUL UMAM
17. Imelda Santi Yuarifka, S.Pd ,
18. dr. Lina Karlina SpOG
19. Nurjanah Khusnul Khotimah
20. Uun Nasihun
21. Tsalis Nurul Azizah, M.Pd.
22. Dra. Mardiasuti,
23. Ziekhilda

Buku ini dapat digunakan sebagai referensi bagi dosen dan guru untuk menambah wawasannya. Serta masyarakat secara umum untuk menambah pengetahuannya terkait dunia pendidikan. Semoga dengan diterbitkannya buku ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja dan di mana saja.

Tidak ada gading yang tidak retak, meski buku ini jauh dari sempurna, namun memiliki banyak mafaat yang dapat diperoleh. Kepada seluruh kontributor dan seluruh pihak yang

terlibat dalam penyusunan buku ini disampaikan terima kasih. Semoga Allah SWT mencatat apa yang dilakukan saudara semua adalah termasuk amal jariyah. Aamiin Ya Rabbal'alamiin.

Banjarnegara, Juni 2020

Indra Hari Purnama
Founder Rumh Baca
Purnama

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi

BAGIAN I:

PENDIDIKAN INDONESIA DI TENGAH TEKNOLOGI DAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0

SMARTPHONE; ANTARA MANFAAT DAN MUDARAT	3
Oleh: Dudiyono, M.Pd.I	
PENDIDIKAN INTEGRATIF STRATEGI MELAHIRKAN LULUSAN YANG PRODUKTIF DI TENGAH PERSAINGAN GLOBAL.....	20
Oleh: Muhamad Basyrul Muvid, S.Pd.I, M.Pd.	
WAJAH BARU PENDIDIKAN INDONESIA DALAM PUSARAN COVID-19 DAN HUBUNGANNYA DENGAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0.....	40
Oleh: Khairul Azan	
MENGUATKAN TUJUAN DAN FUNGSI PENDIDIKAN DI TENGAH PERSAINGAN GLOBAL DAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0	57
Oleh : Indra Hari Purnama	

BAGIAN 2
PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI BARRIER
MENGHADAPI GLOBALISASI

PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA UNTUK MEMANUSIAKAN MANUSIA.....	73
Oleh : Muhamad Rizka Saomi, M.Pd.I.....	73
KOLABORASI ANTARA SEKOLAH/MADRASAH DAN PESANTREN SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN KARAKTER.....	88
Oleh: Fransisca Listiariny, S.Pd	
SENTUHAN NASIONALISME: PERWUJUDAN DARI PENDIDIKAN BERJIWA KARAKTER.....	105
Oleh: Misdianto, M.Pd.	
MASALAH PENDIDIK SENI BUDAYA DAN PRAKARYA (SBdP) DI TINGKAT SEKOLAH DASAR DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK.....	119
Oleh: Ahmad Setiawan, S.Sn.	

BAGIAN 3
PENDIDIKAN AGAMA DAN PENDIDIKAN
PESANTREN DI INDONESIA

KEBIJAKAN PEMERINTAH TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA DI INDONESIA	139
Oleh Achmad Hidayat, M.Ag.*	

PROBLEMATIKA ONTOLOGIS PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA	158
Oleh: Abdullah Musafak, S.Pd.I, M.Pd.I*	
PENDIDIKAN BERBASIS PESANTREN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0	183
Oleh : Moh. Abdullah, S. Pd. I, M. Pd.	
DASAR-DASAR EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QURAN	201
Dr. Kerwanto, M. Ud.	
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI DASAR MORAL	220
Oleh: Nuheri, S.Pd.I..... 220	

BAGIAN 4

ZONASI SEKOLAH DALAM BERBAGAI ASPEK

KURIKULUM PESANTREN DAN ZONASI SEKOLAH.....	233
Oleh : Teddy Khumaedi	
ZONASIKU SAYANG ZONASIKU MALANG	244
Oleh : Ria Riantini, S.Pd	
SISI LAIN PENDIDIKAN DI INDONESIA Benarkah Pendidikan Kita Lebih Maju?	258
Oleh : Chotibul Umam	
PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN.....	273
Oleh : Imelda Santi Yuarifka, S.Pd	

MENULIS DARI SISI KEDOKTERAN	289
Oleh : dr. Lina Karlina, Sp. OG	
HIKMAH COVID 19 DALAM POTRET PENDIDIKAN DAN BIDANG LAIN	298
Oleh: Nurjanah Khusnul Khotimah	

**BAGIAN 5
RAGAM KISAH SANG PENDIDIK**

MARAKNYA PENGGUNAAN METODE CBSA DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN BAGI PEMULA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	311
Oleh: Uun Nasikhun	
IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN PLURALISME DALAM KEGIATAN SOSIAL- KEAGAMAAN DI SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA.	328
Oleh: Tsalis Nurul Azizah, M.Pd.	
TETAP CINTA MESKI "NEW NORMAL"	345
Oleh: Ziekhilda	
MADRASAH YANG MENAWAN HATI	359
Oleh : Dra. Mardiastuti	
TENTANG PENULIS.....	367

DASAR-DASAR EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL- QURAN

Dr. Kerwanto, M.Ud.

Dosen Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta
(kerwanto_ptiq.ac.id)

Pendidikan dapat ditinjau dari beragam perspektif. Jika dilihat dari perspektif islam, maka pendidikan dan pengajaran harus memiliki kekentuan-ketentuan yang harus selaras dengan nilai-nilai Al-Quran sebagai qanun utama agama islam.

Ayat-ayat Al-Quran menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk dimensional, sebagai makhluk jasmani, sekaligus sebagai makhluk ruhani. Oleh karenanya, pendidikan dalam islam diharapkan memperhatikan kedua dimensi manusia tersebut. Pendidikan dalam islam tidak hanya menciptakan manusia sebagai mesin/ robot, yang hanya mengikuti tuntutan pasar global. Akan tetapi, diharapkan rangkaian pembelajaran dalam pendidikan akan mampu mengantarkan peserta didik pada kesempurnaan ruhaninya, sebagai tujuan dari penciptaan manusia. Sehingga, pendidikan dalam islam juga bisa dikatakan sebagai penyemaian akhlak dan moral. Dengan demikian, tujuan dari pembelajaran dan

pendidikan, tidak hanya hendak menjadikan seorang pelajar menjadi pandai semata, tetapi juga mencetaknya menjadi generasi yang memiliki karakter, serta keluhuran budi sebagaimana agama islam kehendaki.

Dari ulasan singkat tersebut, maka menjadi penting bagi kita untuk mengetahui sejumlah prinsip dan konsep yang terdapat dari Al-Quran, yang dapat dijadikan sebagai dasar epistemologi pendidikan islam.

Karena keterbatasan ruang kajian, maka dalam tulisan singkat ini, penulis akan mencoba mengkaji beberapa sub-tema/ konsep pilihan, seperti: realitas diri manusia, akhlak sebagai asas pendidikan islam, pengaruh ibadah dalam pendidikan, peran keluarga dan falsafah doa dalam pendidikan. Pada setiap sub tema kajian, penulis akan memulai dengan sebuah pertanyaan epistemologis yang berkaitan dengan pendidikan.

Dalam hal ini, penulis akan menggunakan sinaran Al-Quran sebagai alat analisa. Tulisan ini juga bisa dikatakan sebagai sebuah upaya perumusan dasar-dasar epistemologi pendidikan islam perspektif Al-Quran.

Realitas Diri Manusia sebagai Basis Epistemologi Pendidikan Islam:

Dimensi apa saja yang harus dikembangkan dalam pendidikan dalam islam?

Untuk menjawab hal ini, maka perlu diketahui bahwa islam selalu memperhatikan dua aspek pada diri manusia, baik aspek jasmani maupun aspek ruhaninya. Berdasarkan prinsip ini, maka pendidikan tidak diperkenankan jompong, atau terlalu fokus pada satu aspek saja. Tidak diperkenankan terlalu memberikan porsi berlebihan pada kebutuhan jasmani, dan melupakan aspek ruhani sebagaimana epistemologi pendidikan yang berkembang di Barat. Atau sebaliknya, terlalu condong pada aspek-aspek ruhani seperti ajaran para petapa sehingga malah menghambat kemajuan bangsa, dan membuat masyarakat menjadi jumud, tidak maju.

Ditinjau dari ayat-ayat Al-Quran, pada satu sisi, dijelaskan bahwa manusia diciptakan dari sebuah materi hina, dari debu (*turāb*) dan air mani (*nutfah*), akan tetapi kemudian berubah bentuk menjadi wujud manusia (sebagai sebaik-baiknya bentuk). Ini berarti bahwa pada aspek materinya, keseluruhan dari esensi dan elemen materi terintegrasi secara sintetik pada manusia. Yakni, Tuhan telah mengumpulkan seluruh esensi dari keseluruhan unsur materi dalam rangkaian

jasad manusia. Tuhan mengatakan bahwa Ia telah menciptakan manusia dari debu (*turāb*) sebagaimana disebutkan dalam *Q.S. al-Hajj* 22:5. Debu mengisyaratkan akan materi primer. Tuhan juga mengatakan bahwa Ia menciptakan manusia dari tanah liat (*fīn*) sebagaimana disebutkan dalam *Q.S. al-An'ām* 6: 2. Tanah liat (*fīn*) mengisyaratkan akan adanya campuran dari debu dan air. Di ayat lain, Tuhan juga menyatakan bahwa Ia menciptakan manusia dari tanah yang lentur (*fīn lāzib*). Lihat *Q.S. al-saffāt* 37: 11. Tanah lentur (*fīn lāzib*) mengimplikasikan suatu kondisi yang berimbang sehingga mampu menerima segala bentuk. Dan banyak lagi penyebutan terkait dengan penciptaan manusia terkait dengan jenis tanah.

Bahkan dalam *Q.S. al-Mukminūn* 23: 12-14 dijelaskan proses penciptaan manusia secara detil dalam tujuh tahapan sebagai berikut: (1). awalnya dari saripati tanah (*al-fīn*). (2). Kemudian berubah menjadi air mani (*nuffah*) yang di simpan dalam rahim. (3). Kemudian, air mani tersebut menjadi segumpal darah (*'alaqah*), dan (4) menjadi segumpal daging (*muzgah*), (5) kemudian segumpal daging tersebut berubah menjadi tulang (*'izām*), (6). Lalu, tulang tersebut dibungkus dengan daging (*al-'izām laḥman*). Dan, akhirnya, (7) menjadi manusia secara sempurna fisiknya (*khalqan ākhar*).

Tidak hanya demikian, bahkan Tuhan menyempurnakan dan melengkapi penciptaan manusia dengan sisi maknawi, imateri. Yakni: pada ruhnyanya sebagaimana disebutkan oleh *Q.S. Sād/ 38: 72*, "*Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan) Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya*".

Tidak hanya itu, Tuhan juga berkehendak untuk menyempurnakan jiwa manusia dengan pengetahuan dan hikmah dari segala sesuatu. Sebagaimana disebutkan oleh *Q.S. al-Baqarah/ 2: 31*, "*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"*".

Keseluruhan penyebutan di atas mengimplikasikan bahwa keseluruhan potensi esensi alam semesta telah digabungkan dalam wujud manusia. Oleh karenanya, manusia dapat mengetahui semua fenomena alam dan menganugerahkannya nama-nama (*asmā*); sehingga benaknya dapat menerima konsep-konsep abstrak dan bentuk-bentuk *intelligible*.

Dari uraian singkat tentang realitas diri manusia ini, maka seluruh proses pendidikan dan kurikulum pembelajaran

harus memberikan porsi yang berimbang pada pengembangan dan peningkatan pada dua dimensi manusia tersebut. Sehingga, diharapkan pendidikan yang diselenggarakan akan berhasil mencetak generasi yang kuat jasmani maupun ruhaninya, menjadi bangsa yang maju sekaligus menjadi bangsa yang berperadaban, bermoral.

Akhlaq sebagai Asas Pendidikan Islam:

Mengapa moral dan akhlak menjadi penting dalam pendidikan Islam?

Untuk menjawab pertanyaan ini, maka harus diperjelas fungsi dan peran pendidikan itu sendiri. Fungsi dari pendidikan sebagaimana beberapa definisi yang disajikan oleh pakar pendidikan dapat penulis simpulkan sebagai upaya memanusiaakan manusia, mengaktualisasikan segala potensi kemanusiaannya sehingga benar-benar utuh menjadi manusia sebenar-benarnya manusia.

Dalam perspektif Al-Quran, manusia memiliki peran sebagai khalifah Tuhan di bumi. Sebagai khalifah Tuhan maka manusia harus menghiiasi diri dengan akhlak-akhlak mulia agar mencapai kesempurnaan akhlak. Sebuah hadis menjelaskan: *“Berakhlaklah dengan akhlak Allah”*. Demikian juga Tuhan swt telah berfirman: *“Sesungguhnya beruntunglah orang yang*

membersihkan diri (dengan beriman)” (Q.S. al-A’lā/ 87: 14); “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu” (Q.S. al-Shamsh/ 91: 8-9).

Maksudnya, tidak sempurna imannya seseorang kecuali setelah ia berjuang untuk mensucikan diri (jiwa) dari sifat-sifat tercela, kemudian menghiasinya dengan sifat-sifat yang utama (baik). Demikian juga, tidak sempurna proses pensucian tersebut kecuali mengenali kedua jenis tersebut, mengetahui perbedaan-perbedaannya. Oleh karenanya, pengenalan terhadap kedua sifat tersebut menjadi bagian penting dalam pendidikan islam. Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif islam sebagai sebuah upaya penanaman sifat-sifat baik (terpuji) dan pembuangan sifat-sifat buruk (tercela) pada diri anak didik.

Al-Quran menyebutkan beberapa sifat tercela yang seharusnya kita gerus habis, kemudian mengisinya dengan sifat-sifat terpuji sehingga menjadi hiasan diri. Misalnya, Islam mengajarkan agar kita mengikis sifat sombong, kemudian mengisinya dengan sifat *tawadhu'*, tunduk dan patuh pada ketentuan dan ketetapan Tuhan melalui bimbingan Nabi yang suci, beserta kitab suci-Nya, Al-Quran.

Ulasan terkait dengan sifat sombong (takabur), kita bisa melihatnya pada *Q.S. al-Nisā'* 4: 36. Secara tegas, disebutkan dalam ayat tersebut bahwa Tuhan tidak menyukai orang-orang yang sombong dan memanggakan diri. Dalam ayat ini, sifat sombong dan ego diri dijadikan sebagai lawan dari syirik. Mengisyaratkan bahwa sifat ini merupakan salah satu sumber kemusyrikan. Dijelaskan oleh Al-Quran bahwa Iblis jatuh dari maqam kehambaan, menjadi musuh Tuhan karena sifat ini. Iblis enggan untuk patuh kepada Tuhan. Ia enggan untuk sujud kepada Adam karena merasa dirinya lebih baik dari Adam. Dalam Al-Quran, Iblis berkata: "*Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah*". (*Q.S. Sād'* 38: 76). Oleh sebab itu, Tuhan menjanjikan anugerah dan pahala yang besar kepada hamba-hamba-Nya yang patuh, dan tidak memanggakan dirinya (*Q.S. Al-Ahzāb'* 33: 35).

Selain itu, sifat sombong menjadi sebab yang menghalangi seseorang untuk menghargai orang lain, khususnya orang-orang lemah, seperti: anak yatim dan fakir-miskin. Lawan dari sifat ini adalah *tawadhu'*, tunduk patuh kepada ketetapan dan perintah-perintah Allah swt. Karena kepatuhannya, Tuhan memuji nabi Ibrahim as. Nabi Ibrahim telah berhasil melewati ujian-ujian berat, serta tunduk dan

patuh kepada Allah swt. “*Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan)*” (Q.S. *al-Nahl* 16: 120).

Sifat tercela lainnya yang harus kita kikis adalah seperti sifat kikir (*bakhīl*). Al-Quran menyebutkan buruknya sifat ini dalam beberapa ayat. Salah satunya kita bisa lihat pada Q.S. *Ālī ‘Imrān* 3: 180. Secara tegas dalam ayat ini, Tuhan menyatakan bahwa sifat kikir merupakan keburukan. Tuhan mengancam orang yang kikir dengan siksa yang berat, yakni: dikalungkannya harta benda, yang ia kikir karena kecintaan berlebihan terhadapnya, pada lehernya di hari akherat kelak. Ini merupakan sebuah kiasan akan beratnya pertanggungjawaban harta yang Tuhan titipkan kepada kita.

Sejumlah mufasir seperti Makārīm Shirāzī menafsirkan kikir pada ayat ini tidak hanya kikir soal harta saja, akan tetapi bisa dimaknai secara luas pada segala hal yang Tuhan karuniakan kepada kita, seperti ilmu pengetahuan, atau hal lainnya. Dengan demikian, seseorang yang memiliki pengetahuan (ilmu), yang dapat memberikan kemaslahatan kepada orang lain, akan tetapi ia menyembunyikan,

menahannya dan enggan membaginya kepada masyarakat luas juga bisa dikenai pasal hukum ayat ini.

Lawan dari kikir adalah altruism (*al-sakhā wa al-īhār*), mengutamakan kepentingan orang di atas kepentingan diri sendiri. Oleh karenanya, dalam *Q.S. .S. Ālī 'Imrān/ 3: 134*, Tuhan menyebut orang yang memiliki jiwa pengorbanan, *altruism* sebagai *al-nuḥsinīn*, orang-orang yang telah berbuat kebajikan.

Sifat buruk lainnya yang disebutkan oleh Al-Quran, yang bisa kita ambil pelajaran adalah sifat rakus (tamak). Karakter ini merupakan karakter orang musyrik sebagaimana disebutkan dalam *Q.S. al-Baqarah/ 2: 96*, "*Orang yang paling tamak soal kehidupan duniawi adalah orang-orang musyrik*". Penyebab lahirnya sifat tamak adalah cinta dunia yang berlebihan. Seakan ia hidup di dunia ini selamanya, padahal kehidupan dunia hanya-lah sementara. Tidak hanya harta benda, jasad kita saja sebagai rumah ruhani ini-pun akan ditinggalkan saat waktunya ajal tiba. Oleh karenanya, ayat ini menggambarkan harapan mereka hidup di dunia kekal abadi, agar terhindar dari siksa.

Hal ini berbeda dengan sifat orang beriman yang tidak khawatir akan kematian karena mereka yakin bahwa tempat tinggal sesungguhnya adalah akherat kelak, sebagai rumah

keabadian (*dār al-qarār*). Mereka menahan diri dari perkara duniawi yang bukan haknya, hanya mengambil secukupnya sesuai kebutuhannya.

Demikian seterusnya, tentu masih banyak karakter dan sifat lainnya yang disebutkan Al-Quran yang menggambarkan sejumlah sifat tercela yang harus dikikis, dan sebaliknya sejumlah sifat terpuji yang harus dijadikan sebagai hiasan diri. Tujuan diutusnya nabi agung Muhammad saw adalah lahirnya generasi bertakwa, berbudi luhur. Nabi saw bersabda: *“Saya diutus semata-mata untuk menyempurnakan akhlak/ immā buiḥtu li utammima makārima akhlāk”*.

Bagi penulis, kajian tentang akhlak secara mendalam sangat *urgent*, dan diharapkan akan menjadi salah satu fondasi dan dasar dalam penyusunan kurikulum pendidikan islam. Materi-materi tentang akhlak dapat diintegrasikan pada semua materi pelajaran, tidak hanya pada materi keagamaan semata. Ia dapat juga diintegrasikan pada mata pelajaran sains dan humaniora. Nanti, ke depannya, diharapkan akan lahir para saintis yang religious.

Pengaruh Ibadah bagi Pendidikan Ruhani Seorang Muslim:

Apa Pengaruh ibadah bagi keberhasilan pendidikan?

Untuk menjawab hal ini maka perlu diketahui bahwa seperangkat ritual yang diwajibkan bagi seorang muslim memiliki rahasia tersendiri. Yakni, mendidik jiwa umat muslim. Ritual ibadah yang dikerjakan secara teratur, sesuai dengan tuntunan syariat, dan lengkap dengan persyaratan batinnya memiliki kekuatan luar biasa. Ibadah tersebut dapat mensucikan ruh dan jasad seorang hamba, mampu menjauhkan seseorang dari kemungkaran dan tindakan keburukan.

Ibadah itu sendiri bukan tujuan. Ia adalah sarana bagi pembersihan jiwa, media penyaluran spirit untuk saling tolong menolong, bersikap adil dan menata keseimbangan hidup di masyarakat. Tujuan dari ibadah adalah mencetak pribadi yang sholih, manusia yang baik. Terciptanya pribadi-pribadi yang baik akan menghasilkan masyarakat dan bangsa yang baik. Jadi, secara tidak langsung, walaupun ibadah itu sifatnya adalah personal, akan tetapi ia berpengaruh terhadap relasi-relasi sosial kemasyarakatan.

Terkait dengan ibadah, ada ibadah wajib. Demikian juga, ada ibadah sunah. Ibadah ada yang sifatnya personal-transendental, sebuah hubungan khusus antara seorang hamba dengan Tuhan-nya, seperti: doa dan sholat. Demikian juga, ada ibadah yang sifatnya horisontal- berelasi dengan individu

lainnya, dengan masyarakat, seperti: zakat, infaq dan shodaqoh.

Berdasarkan keterangan para ulama ahli hikmah, seluruh ibadah yang dianjurkan oleh agama memiliki tingkatan-tingkatan. Ada tingkatannya ahli syariat. Ada juga tingkatannya ahli tarekat. Demikian juga, ada tingkatannya ahli hakikat.

Sholat, misalnya, secara syariatnya ia adalah rangkaian gerakan, yaitu: berdiri apabila mampu, niat, *takbiratul ikhram*, membaca Al-Quran (Surah *Al-Fâtihah* dan surat lain), rukuk, sujud dan gerakan selanjutnya. Sedangkan, secara tarekat, sholat dimaknai sebagai pendekatan diri kepada Tuhan (*al-haq*). Dalam sebuah hadis disebutkan: “*Shalat adalah pengabdian, pendekatan diri dan keterhubungan*”. Menurut Haidar al-Āmulī, pengabdian adalah syariat. Pendekatan diri adalah tarekat. Sedangkan, keterhubungan adalah hakikat. Demikian juga berlaku pada ritual ibadah yang disyariatkan lainnya. Setiap ritual memiliki pembahasan dan kajian yang luas pada bagiannya masing-masing.

Tujuan diciptakannya alam semesta adalah demi lahirnya sosok manusia. Demikian juga, tujuan diciptakan manusia adalah untuk beribadah. Tuhan berfirman dalam kitab sucinya: “*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia*

melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (Q.S. *al-Dirayāt*/ 51: 56). Tidak mungkin seseorang itu bisa menjadi khalifah Tuhan, sebelum ia melewati maqam hamba, *ubūdiyyah*. Bisa dikatakan, kekhalifahan dan kehambaan merupakan dua sisi mata uang. Manusia dari satu sisi ia adalah seorang hamba. Tapi, pada sisi lainnya, ia adalah seorang khalifah Tuhan.

Jadi, pengetahuan akan ibadah dengan tingkatan maknanya perlu diberikan kepada peserta didik secara bertahap, disesuaikan dengan kesiapan dan umur anak didik.

Peran Keluarga dalam Pendidikan Islam:

Sejaula mana peran keluarga dalam pendidikan?

Untuk menjawab pertanyaan ini, kita bisa merujuk pada Q.S. *al-Tahrīm*/ 66: 6; *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu..”*.

Secara tersurat, Ayat ini mengajarkan kita agar menjaga dan mendidik keluarga kita dari hal-hal yang tidak diperkenankan oleh moral dan agama. Sedangkan, jika dikaitkan dengan pendidikan, maka- secara tersirat- ayat ini menjelaskan bahwa hendaknya pendidikan seorang anak

dimulai sedini mungkin dari bangunan rumah tangga itu sendiri.

Demikian juga, berdasarkan petunjuk para ulama, seseorang perlu mempersiapkan bangunan rumah tangga dimulai sebelum ia menikah, saat memilih pasangan hidup. Kemudian, kewajiban tersebut berlanjut saat-saat ia memiliki anak, hingga si anak tersebut siap untuk membangun rumah tangga sendiri.

Ayat ini juga menjadi sebuah isyarat bahwa hak anak dan istri tidak hanya nafkah lahir (baik berupa sandang, pangan dan papan) semata. Ada hal yang lebih penting lagi, yaitu: nafkah batin. Proses pendidikan adalah bagian penting dari makna batin itu sendiri.

Kalimat "*peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*" merupakan sebuah kinayah agar seorang muslim memberikan pendidikan yang benar kepada keluarga, sehingga terhindar dari api neraka. Api neraka tidak hanya dimaknai sebagai siksa dan adzab di akherat kelak. Ia bisa dimaknai pada hal-hal yang maknawi lainnya, seperti ketidakharmonisan rumah tangga. Bukan-kah keluarga yang harmonis, tentram dan penuh kasih sayang merupakan hakikat surga itu sendiri. Sebagaimana ungkapan sebuah hadis, "*Rumahku adalah surgaku*".

Agar keluarga terjaga dari api neraka, nabi saw memberikan beberapa tuntunan yang terangkum dalam beberapa hadis, agar kita mengajarkan dan mendidik keluarga hal-hal yang diperintahkan agama (Tuhan). Demikian juga, mengajarkan hal-hal yang dilarang agama.

Dalam pendidikan keluarga, masing-masing anggota keluarga dapat memerankan peran masing-masing sesuai dengan tanggungjawabnya. Sebab, setiap individu nanti akan dimintai pertanggungjawaban sesuai dengan ranah tanggungjawabnya sebagaimana disebutkan dalam hadis berikut: *“Setiap kalian adalah pemimpin, setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang Amir (penguasa) adalah pemimpin, yang akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin, yang akan dimintai pertanggungjawabn atas keluarganya. Seorang istri adalah pemimpin dalam urusan rumah tangga suaminya, yang akan dimintai pertanggungjawaban atas rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas urusan tanggungjawab tersebut.* (H.R. Bukhari-Muslim).

Falsafah Doa dalam Pendidikan Islam:

Apa kaitan antara doa dengan proses pendidikan dalam islam?

Untuk menjawab pertanyaan ini, harus diperjelas bahwa islam selalu menempatkan prinsip keseimbangan dalam segala hal. Selain aspek dahir, segala hal yang nampak, dan dapat dipersepsi secara indrawi, islam juga sangat menaruh perhatian lebih pada aspek batin, sesuatu yang hanya dipersepsi dengan akal atau indra batin lainnya seperti qalb/ hati/ intuisi.

Salah satu aspek penting dari pendidikan adalah gerakan batin. Gerakan batin yang bisa dilakukan adalah melalui media doa. Gerakan doa dan munajat kepada Tuhan sangat perlu dilakukan. Ini merupakan salah satu faktor yang membuat keberhasilan dalam pendidikan sebagaimana yang diteladankan oleh beberapa nabi.

Bahkan dalam beberapa hal, doa tersebut tersebut sudah dilakukan jauh-jauh hari sebelum dikaruniakan keturunan, seperti munajatnya nabi Zakaria agar diberikan keturunan yang baik (*Q.S. Āli 'Imrān/ 3: 38*). Selain itu, adanya doa juga sebagai indikator seseorang tersebut disebut sebagai orang beriman. Jika seseorang berhenti berdoa, berarti ada dua kemungkinan: *pertama*, dia putus asa dari rahmat Tuhan. Atau, *kedua*, dia merasa takabur, besar diri dan tidak butuh pada

Tuhan. Demikian-lah yang diisyaratkan doanya orang-orang beriman dalam *Q.S. al-Furqān/ 25: 74*. Yakni, mereka selalu memohon agar dianugerahkan keluarga dan keturunan yang menjadi penyejuk mata, generasi takwa dan teladan umat.

Melalui tadabbur ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan doa, maka kita dapat memetik sebuah hikmah bahwa, selain gerakan dhahir, kita membutuhkan gerakan batin, khususnya melalui perantara serangkaian doa, sebagai upaya menghasilkan generasi terdidik dan unggul. Doa merupakan salah satu kunci sukses dari semua hal, termasuk keberhasilan dalam pendidikan.

Kesimpulan:

Berdasarkan pada penjelasan beberapa tema singkat di atas, diketahui bahwa prinsip dasar dari epistemologi pendidikan islam adalah menekankan pada keseimbangan (*al-tawasut*) dalam segala hal. Pendidikan harus memperhatikan dimensi-dimensi inheren pada realitas manusia, yakni: dhahir-batin, jasmani-ruhani, individu (privat)-sosial. Semua posisi biner ini diletakan islam pada tempatnya, tidak dilawankan dan dibenturkan. Islam tidak mengutuk materi dan kesejahteraan (*well-being*), tapi menjadikannya sebagai wahana menuju kebahagiaan ruhani. Islam tidak mengajarkan kerahiban secara

total, tapi menjadikan ritual dan rangkaian ibadah sebagai aktualisasi gerakan sosial dan perbaikan masyarakat. Ruang-ruang privat seperti kebersamaan bersama keluarga (atau dalam kesendirian di ruang *munājāt*) bisa menjadi wahana-wahana pendidikan, guna melatih tanggungjawab dan semangat revolusi sosial-kemasyarakatan. Dan seterusnya. *Wallāhu 'a'lam bi šowāb.*

Daftar Pustaka:

1. *Al-Quran al-Karim*
2. Sayyid Haidar al-Āmulī, *Makrifat Ibadah: Temukan Keajaiban dan Kenikmatan Salat, Puasa, Zakat, dan Haji*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, Anggota IKAPI, 2008).
3. Muḥammad Rizā Farhādiyān, *Usus al-Tarbiyah wa al-Ta'lim fī al-Qurān wa al-Hadīth*, (Qum-Iran: Markaz al-Nashr al-Tābi' li Maktab al-I'lām al-Islāmī).
4. Al-Sayyid Maḥmūd al-Ālūsī, *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qurān al-'Azīm wa al-Sab' al-Mathānī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415 H).
5. Nāṣir Makārim Shīrāzī, *al-Amthal fī Tafsīr Kitābillāhi al-Mumazza'*, (Qum: Manshūrāt Madrasah al-Imām 'Alī Ibn Abī Ṭālib, 1421 H).